

PERKEMBANGAN DAN PEMIKIRAN UANG DARI MASA KE MASA

Septi Wulan Sari

Sekretaris Mediator PA Tulungagung

Email: kintaecunsepty18@yahoo.co.id

Abstract

Money is seen not only as a legal tender (legal tender) but is also seen as a commodity that has its price through interest rates, then the nature of money has increasingly shifted away from the truth. Historically the money was divided into three categories, namely cash items, paper money, credit money or demand deposits. While initially people do not know the money, but do exchange between barter goods and services. This type of research used in this discussion is the use of Library Research while the use of the techniques used is content analysis or study the contents. The emergence of money as a solution to facilitate the transaction. In addition, money is also already known in many nations, among others Nations Lydia, the Greeks, the Romans, the Persians, the reign of Islam. In addition to already implemented by some of the nation but has a different concept, but it is also a lot of scholars who give the concept of money as Al-Ghazali, Al-Maqrizy and Ibn Khaldun.

Keywords: *Development, Thought, Money*

Abstrak

Uang dipandang tidak saja sebagai alat tukar yang sah (legal tender) melainkan juga dipandang sebagai komoditas yang memiliki harga melalui tingkat suku bunga, maka hakikat uang semakin bergeser menjauhi apa yang sebenarnya. Dalam sejarahnya uang terbagai dalam tiga kategori yaitu uang barang, uang kertas, uang kredit atau giro. Sedangkan pada mulanya

manusia tidak mengenal uang, tetapi melakukan pertukaran antar barang dan jasa secara barter. Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan Library Research sedangkan teknik yang digunakan digunakan ialah content analysis atau kajian isi. Munculnya uang sebagai solusinya untuk mempermudah transaksi. Selain itu juga uang juga sudah dikenal di berbagai bangsa antara lain Bangsa Lydia, Bangsa Yunani, bangsa Romawi, Bangsa Persia, masa pemerintahan Islam. Selain sudah diterapkan oleh beberapa bangsa namun memiliki konsep yang berbeda-beda, selain itu juga banyak cendekiawan muslim yang memberikan konsep tentang uang seperti Menurut Al-Ghazali, Al-Maqrizy dan Ibnu Khaldun.

Kata kunci: Perkembangan, Pemikiran, Uang

PENDAHULUAN

Uang adalah instrumen perekonomian yang sangat penting. Hampir semua kegiatan ekonomi sangat bergantung pada instrumen ini yang antara lain, berfungsi sebagai alat tukar ataupun alat bayar. Oleh karena itu, kehadiran uang dalam kehidupan sehari-hari sangat vital, terutama untuk memperoleh barang, jasa, serta kebutuhan hidup lainnya.

Uang adalah inovasi modern yang menggantikan posisi barter, atau tukar menukar satu barang dengan barang lainnya. Disamping itu terhapusnya sistem pertukaran barter dalam sejarah ekonomi bangsa tidak terjadi dalam waktu yang sama. Sekalipun pertukaran barter mengalami penurunan tajam setelah uang mengambil alih fungsi sebagai alat tukar perdagangan internasional, namun pertukaran barter kini banyak dilihat sebagai alternatif yang bagus dalam perdagangan antar negara.

Kesalahan besar ekonomi konvensional ialah menjadikan uang sebagai komoditas, sehingga keberadaan uang saat ini lebih banyak diperdagangkan daripada digunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan. Lembaga perbankan konvensional juga menjadikan uang sebagai komoditas dalam proses pemberian kredit. Instrumen yang digunakan adalah bunga (interest).

Uang yang memakai instrumen bunga telah menjadi lahan spekulasi empuk bagi banyak orang di muka bumi ini. Kesalahan konsepsi itu berakibat fatal terhadap krisis hebat dalam perekonomian sepanjang sejarah, khususnya sejak awal abad 20 sampai sekarang. Ekonomi berbagai negara di belahan bumi ini tidak pernah lepas dari terpaan krisis dan ancaman krisis berikutnya pasti akan terjadi lagi. Dalam setiap sistem perekonomian, fungsi utama uang selalu sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Fungsi utama ini lalu memiliki derivasi fungsi-fungsi lain seperti uang sebagai *standard of value* (pengukur nilai), *store of value* (penyimpanan nilai), *unit of account* dan *standard of deferred payment* (pengukur pembayaran tangguh). Selain itu dalam Islam, uang adalah uang yang hanya berfungsi sebagai alat tukar. Jadi uang adalah sesuatu yang terus mengalir dalam perekonomian, atau lebih dikenal sebagai *flow concept*.

Ini berbeda dengan system perekonomian kapitalis, di mana uang dipandang tidak saja sebagai alat tukar yang sah (legal tender) melainkan juga dipandang sebagai komoditas. Dengan demikian, menurut sistem ini, uang dapat diperjual belikan dengan kelebihan baik on the spot maupun secara tangguh. Dalam perspektif ini uang juga dapat disewakan (*leasing*). Dalam pembahasan nanti akan dijelaskan lebih mendetail bagaimana perkembangan dan pemikiran uang dari masa ke masa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah menggunakan Library Research atau telaah pustaka yang meliputi: pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah kajian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif yuridis.¹ Pendekatan ini mengkaji masalah tentang aturan berkaitan dengan small claim court. Dalam kajian ini metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-

¹ Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 143

hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, jurnal, dan sebagainya.

Teknik yang digunakan digunakan ialah content analysis atau kajian isi. Sebagaimana yang dikutip Lexy J Moleong, Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.² Serta teknik Critic analysis adalah penguraian atau kupasan secara mendalam terhadap data-data yang ada untuk memberi penilaian yang disertai pertimbangan. Utamanya berkaitan dengan aturan pemerintah tentang Small Claim Court yang menjadi alternatif penyelesaian sengketa.

PEMBAHASAN

Uang secara umum adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang, atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang atau jasa. Dengan kata lain, uang merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam suatu wilayah tertentu.³

Uang juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat tukar (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Definisi ini merupakan definisi hakikat kegunaan uang sebenarnya, namun sesuai dengan perkembangan perekonomian maka uang semakin dipandang sebagai komoditas yang memiliki harga melalui tingkat suku bunga, maka hakikat uang semakin bergeser menjauhi apa yang sebenarnya.⁴

Uang merupakan inovasi besar dalam peradaban perekonomian dunia. Posisi uang sangat strategis dalam satu sistem ekonomi, dan sulit digantikan variabel lainnya. Bisa dikatakan uang merupakan bagian yang terintegrasi dalam satu sistem ekonomi (Choudhury, 1997).⁵

² *Ibid*, hlm. 220

³ Ahmad Mujahidin. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta : (PT Raja Grafindo Persada), hlm. 45

⁴ Masyhuri. 2005. *Teori Ekonomi Dalam Islam*. (Yogyakarta : Kreasi Wacana), hlm. 113

⁵ Mustafa Edwin Nasution dkk. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. (Jakarta: Kencana), hlm. 239

A. FUNGSI UANG

Menurut teori konvensional, uang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi hukum dan sisi fungsi. Secara hukum, uang adalah sesuatu yang dirumuskan oleh undang-undang sebagai uang. Sementara secara fungsi, uang adalah segala sesuatu yang menjalankan fungsinya sebagai uang. Fungsi uang secara umum adalah sebagai berikut :⁶

- a. Alat tukar menukar (*medium of exchange*).
- b. Satuan hitung (*unit of account*).
- c. Penimbun kekayaan (*store of value*).

Standar pencicilan utang (*standart of defferent payment*).

Namun ada satu hal yang berbeda dalam memandang uang antar sistem kapitalis dengan Islam. Dalam sistem ekonomi kapitalis uang tidak hanya sebagai *medium of change* namun juga sebagai komoditas. Menurut sistem kapitalis uang dapat diperjualbelikan dengan adanya kelebihan langsung ataupun tangguh. Serta uang dapat disewakan.⁷

Dalam Islam, uang hanya berfungsi sebagai *medium of change*. Uang bukan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Ketika uang diperlakukan sebagai komoditas oleh sistem kapitalis, berkembanglah apa yang disebut pasar uang. Terbentuknya pasar uang ini menghasilkan dinamika yang khas dalam perekonomian konvensional, terutama pada sektor moneterinya. Pasar uang ini kemudian berkembang dengan munculnya pasar derivatif, yang menggunakan instrumen bunga sebagai harga dari produk-produknya. Serta transaksi di pasar ini tidak berlandaskan motif transaksi riil sepenuhnya, bahkan sebagian besar mengandung unsur spekulatif.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN UANG

Pada peradaban awal, manusia memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Mereka memperoleh makanan dari berburu atau memakan berbagai buah-buahan. Karena jenis kebutuhannya masih sederhana dan

⁶ Ahmad Mujahidin. 2007. *Ekonomi ..*, hlm.,45-46

⁷ Mustafa Edwin Nasution dkk. 2007. *Pengenalan Eksklusif..*, hlm. 248

belum membutuhkan bantuan orang lain. Mereka hidup mandiri, dan kala itu disebut prabarter, yaitu manusia belum mengenal adanya transaksi perdagangan atau kegiatan jual beli.

Ketika jumlah manusia semakin bertambah dan peradaban manusia semakin maju, kegiatan dan interaksi manusia pun semakin tajam. Kebutuhan manusia pun juga bertambah. Pada saat ini mulai muncul ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Muncullah kegiatan bercocok tanam dan berkembang lagi sejak saat itu manusia mulai menggunakan berbagai cara dan alat untuk melangsungkan pertukaran barang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Terjadilah tukar menukar kebutuhan dengan cara barter, kemudian periode ini disebut zaman barter.

Pertukaran barter menandai adanya keinginan yang sama pada saat yang bersamaan dari pihak-pihak yang melakukan pertukaran ini. Namun ketika kebutuhan semakin kompleks semakin menciptakan *double coincidence of wants*. Ketika seseorang membutuhkan beras sedangkan hanya memiliki garam dan pihak yang lain tidak membutuhkan garam yang dibutuhkan daging. Sehingga syarat terjadinya barter tidak terpenuhi. Karena itulah, diperlukannya alat tukar yang dapat diterima oleh semua pihak. Alat tukar demikian disebut uang yang pertama kali dikenal dalam peradaban Sumeria dan Babylonia.

Uang kemudian berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanannya sejarah. Dari inilah uang kemudian dikategorikan dalam tiga jenis yaitu uang barang, uang kertas dan uang giral atau uang kredit.

1. Uang Barang (*Commodity Money*)

Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjualbelikan apabila barang tersebut digunakan bukan sebagai uang. Namun tidak semua barang bisa menjadi uang, diperlukan tiga kondisi utama, agar suatu barang bisa dijadikan uang antara lain:⁸

- a. Kelangkaan (*scarcity*), yaitu persediaan barang itu harus

⁸ Mustafa Edwin Nasution dkk. 2007. *Pengenalan Eksklusif ..*, hlm. 240-241

terbatas.

b. Daya Tahan (*durability*), barang tersebut harus tahan lama.

c. Nilai tinggi, maksudnya barang yang dijadikan uang harus bernilai tinggi, sehingga tidak memerlukan jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.

Dalam sejarah, pemakaian uang barang yang pernah disyaratkan barang yang digunakan sebagai barang kebutuhan sehari-hari seperti garam. Namun kemudian uang komoditas atau uang barang ini dinilai banyak kelemahan. Di antaranya, uang barang tidak memiliki pecahan, sulit untuk disimpan dan sulit untuk diangkut. Kemudian pilihan sebagai uang jatuh pada logam-logam mulia seperti emas dan perak. Kenapa dipilih karena memiliki nilai yang lebih tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat tukar. Dan kelebihanannya, emas dan perak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang kecil. Selain itu juga logam mulia ini juga tidak mudah rusak atau susut.

2. *Uang kertas (Token Money)*

Ketika uang logam masih digunakan sebagai uang resmi dunia, ada beberapa pihak yang melihat peluang meraih keuntungan dari kepemilikan mereka atas emas dan perak. Pihak-pihak ini adalah bank, sebagai orang yang meminjamkan uang dan pandai emas atau toko perhiasan. Dengan adanya ini, pandai emas dan bank mengeluarkan surat (uang kertas) dengan nilai yang besar dari emas dan perak yang dimilikinya. Karena kertas ini didukung oleh kepemilikan atas emas dan perak, masyarakat umum menerima uang kertas ini sebagai alat tukar.⁹

Ada beberapa keuntungan penggunaan uang kertas, di antaranya biaya pembuatan rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah dan cepat, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapapun.

Namun kekurangan uang kertas juga cukup signifikan, antara lain uang kertas ini tidak bisa dibawa dalam jumlah yang besar dan

⁹ *Ibid.*, hlm. 241

dibuat dari kertas , sangat mudah rusak.

3. *Uang Giral (Deposit Money)*

Uang giral adalah uang yang dikeluarkan oleh bank-bank komersial melalui pengeluaran cek dan alat pembayaran giro lainnya. Uang giral merupakan simpanan nasabah di bank yang dapat diambil setiap saat dan dapat dipindahkan kepada orang lain untuk melakukan pembayaran. Artinya cek dan giro yang dikeluarkan oleh bank mana pun bias digunakan sebagai alat pembayaran barang, jasa dan utang. Kelebihan utang giral sebagai alat pembayaran adalah :¹⁰

- a. Kalau hilang dapat dilacak kembali sehingga tidak bias diuangkan oleh yang tidak berhak.
- b. Dapat dipindahtangankandengan cepat dan ongkos yang rendah.
- c. Tidak diperlukan uang kembali sebab cek dapat ditulis sesuai dengan nilai transaksi.

Namun dibalik kelebihan sistem ini sesungguhnya tersimpan bahaya besar. Kemudian perbankan menciptakan uang giral ditambah dengan instrumen bunga bank membuka peluang terjadinya uang beredar yang lebih besar daripada transaksi riilnya. Inilah yang kemudian menjadi pertumbuhan ekonomi yang semu.

C. ASAL USUL DAN PENTINGNYA UANG

Sejak awal sejarah manusia, orang-orang bekerja keras dalam kehidupan untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa, dan memanfaatkan nikmat-nikmat yang Allah berikan bagi mereka. Keperluan yang banyak dan beragam menimbulkan sikap saling ketergantungan antar manusia yang populasinya semakin bertambah, sehingga mendorong adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Hal ini mendorong manusia untuk saling tukar menukar hasil produksi. Pada awalnya manusia tidak mengenal uang, tetapi melakukan pertukaran antar barang dan jasa secara barter.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 242

Walaupun pada awalnya sistem barter ini sangat mudah dan sederhana, namun perkembangan masyarakat membuat sistem ini menjadi sulit diterapkan. Adapun kekurangan-kekurangan barter sebagai berikut :¹¹

- a. Kesusahan mencari keinginan yang sesuai antara orang-orang yang melakukan transaksi, atau kesulitan untuk mewujudkan kesepakatan mutual.
- b. Perbedaan ukuran barang dan jasa, dan sebagian barang yang tidak bias dibagi-bagi.
- c. Kesulitan untuk mengukur standar harga seluruh barang dan jasa.

Pentingnya uang adalah salah satu pilar ekonomi. Uang memudahkan proses pertukaran komoditas dan jasa. Setiap proses produksi dan distribusi pasti menggunakan uang. Pada berbagai bentuk proses produksi berskala besar modern, setiap orang dari komponen masyarakat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang komoditas dan memperoleh nilai dari hasil produksi yang ia pasarkan dalam bentuk uang. Karena itu, sistem ekonomi modern yang menyangkut banyak pihak tidak bias berjalan dengan sempurna tanpa menggunakan uang.¹²

Penemuan uang merupakan salah satu penemuan besar yang dicapai oleh manusia, ketika seseorang mencermati lebih dalam kekurangan-kekurangan dalam sistem barter, maka berbarengan dengan kemajuan yang begitu luas membuka jalan kepada manusia untuk menggunakan uang.

D. UANG DI BERBAGAI BANGSA

1. Uang pada Bangsa Lydia

Bangsa Lydia adalah orang-orang yang pertama kali mengenal uang. Uang pertama kali muncul di tangan para pedagang ketika mereka merasakan kesulitan dalam jual beli sistem barter, lalu mereka membuat

¹¹ Ahmad Mujahidin. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta : (PT Raja Grafindo Persada), hlm. 46.

¹² *Ibid.*, hlm. 47.

uang, pada tahun 570-546 SM, Negara berkepentingan mencetak uang. Pertama kalinya masa ini terkenal dengan mata uang emas dan perak yang halus dan akurat.¹³

2. *Uang pada Bangsa Yunani*

Bangsa Yunani yang membuat “uang komoditas” sebagai *utensil money* dan koin-koin dari perunggu. Kemudian mereka membuat emas dan perak yang pada awalnya beredar di antara mereka dalam bentuk batangan, sampai masa dimulainya percetakan uang pada tahun 406 SM. Mereka mengukir di uang mereka bentuk berhala, gambar-gambar pemimpin, dan mengukir nama negeri dimana uang dicetak. Mata uang utama mereka adalah Drachma yang terbuat dari perak.¹⁴

3. *Uang pada bangsa Romawi*

Bangsa Romawi pada masa sebelum abad ke-3 SM menggunakan mata uang yang terbuat dari perunggu yang disebut *Aes* (*Aes Signatum* *Aes Rude*). Mereka juga menggunakan mata uang koin yang terbuat dari tembaga. Orang yang pertama kali mencetak uang adalah Servius Tullius, yang dicetak pada tahun 269 SM. Kemudian pada tahun 268 SM, mereka mencetak Denarius dari emas yang kemudian menjadi mata uang utama Imperium Romawi. Di atas uang itu mereka cetak ukiran bentuk Dewa dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga masa Julius Caesar yang kemudian mencetak gambarnya di atas uang tersebut.

4. *Uang pada masa Persia*

Bangsa Persia mengadopsi percetakan uang dari bangsa Lydia setelah penyerangan mereka pada tahun 546 SM. Uang dicetak dari emas dan perak dengan perbandingan 1: 13,5. Suatu hal yang membuat naiknya emas dan perak. Mata uangnya adalah dirham perak, betul-betul murni. Ketika sistem kenegaraan mengalami kemunduran, mata uang mereka pun ikut serta mundur.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 48

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 49

5. *Uang dalam pemerintahan Islam*

a. Uang pada Masa Kenabian

Bangsa Arab di Hijaz pada masa Jahiliyyah tidak memiliki mata uang tersendiri. Mereka menggunakan mata uang yang mereka peroleh berupa dinar dan dirham emas Hercules, Byzantium dan dirham perak dinasti sasanid dari Iraq, dan sebagian mata uang bangsa Himyar, dan Yaman. Penduduk mekkah tidak memperjualbelikan barang kecuali dengan emas yang tidak ditempa dan tidak menerimanya kecuali dengan ukuran timbangan. Mereka tidak menerima dalam jumlah bilangan. Hal ini disebabkan beragamnya bentuk dirham dan ukurannya, serta munculnya penipuan pada mata uang mereka misalnya nilai yang tertera melebihi dari nilai sebenarnya. Nabi menyuruh penduduk Madinah untuk mengikuti ukuran timbangan penduduk Makkah ketika melakukan interaksi ekonomi, dengan menggunakan dirham dalam jumlah bilangan bukan ukjaran timbangan.¹⁶

b. Uang pada Masa Khulafaurrasyidin

Ketika abu bakar di bai'at menjadi khaliafah, beliau tidak melakukan perubahan terhadap mata uang yang beredar, bahkan menetapkan apa yang sudah berjaan dari masa Nabi saw. Begitu juga ketika Umar Bin Khathab di bai'at sebagai khalifah., karena beliau sibuk melakukan penyebaran Islam ke berbagai Negara, beliau menetapkan persoalan uang sebagaimana uang sudah berlaku

c. Uang pada masa Dinasti Muawiyah

Percetakan uang pada masa dinasti Muawiyah, masih meneruskan model Sasanid dengan menambahkan beberapa kalimat tauhid, seperti pada masa Khulafaturrasyidin. Pada masa Abdul Malik Bin Marwan, pada tahun 78 H, beliau membuat mata uang Islam yang memiliki model tersendiri. Dengan adanya

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 49

percetakan mata uang Islam, mapu merealisasikan stabilitas politik dan ekonomi, mengurangi pemalsuan dan manipulasi terhadap mata uang.

d. Uang pada masa Dinasti Abbasiyah dan sesudahnya

Pada masa ini percetakan masih melanjutkan cara dinasti Muawiyah. Pada masa ini ada dua fase, dalam percetakan uang yaitu :

Fase pertama, terjadi pengurangan terhadap ukuran dirham kemudian dinar. Fase kedua, ketika pemerintahan melemah dan para pembantu dari orang-orang Turki campur tangan dalam urusan Negara. Pembiayaan semakin besar, orang-orang mulai dibuai kemewahan sehingga uang tidak lagi mencukupi kebutuhan.

Pada masa pemerintahan Mamalik, percetakan uang tembaga (fulus), menjadi mata uang utama, sedangkan percetakan dirham dihentikan karean beberapa sebab: penjualan perak ke Negara-Negara Eropa, impor tembaga darai negara-negara Eropa semakin bertambah, akibat dari peningkatan produksi pertambangan di sebagian besar wilayah Eropa. Meningkatnya konsumsi perak untuk pembuatan pelana dan bejana.

E. UANG MENURUT CENDEKIAWAN MUSLIM

1. Uang Menurut Al-Ghazali

Dalam pandangan Al-Ghazali di dalam karyanya *Ihya' Ulum Al-Din* uang adalah “nikmat (Alloh) yang digunakan masyarakat sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan bermacam-macam kebutuhan hidupnya, yang secara substansial tidak mamiliki nilai apa-apa, tetapi sangat dibutuhkan manusia dalam upaya pemenuhan bermacam-macam kebutuhan mereka (sebagai alat tukar).¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat diambil suatu definisi uang menurut

¹⁷ Ahmad Dimiyati. 2008. *Teori Keuangan Islam Rekonstruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan Al-Ghazali*. (Yogyakarta : UII Press), hlm. 59

al-Ghazali yaitu uang adalah:

- a. Barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana mendapatkan orang lain. Dengan kata lain uang adalah barang yang disepakati fungsinya sebagai media pertukaran (*medium of exchange*).
- b. Benda tersebut dianggap tidak mempunyai nilai sebagai barang (nilai intrinsik).
- c. Nilai benda yang berfungsi sebagai uang ditentukan terkait dengan fungsinya sebagai alat tukar. Dengan kata lain yang lebih berperan dalam benda yang berfungsi sebagai uang adalah nilai tukar dan nilai nominalnya.

Selain hal di atas Al-Ghazali juga memperkenalkan teori permintaan dan penawaran, jika petani tidak mendapatkan pembeli, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambah jumlah barang di pasar.¹⁸

Meskipun Al-Ghazali dalam memberikan definisi tentang uang tidak menyebutkan harus disahkan oleh penguasa, tetapi pada bagian lain ia mengharuskan pencetakan uang, pengesahan dan penetapan harganya hanya boleh dilakukan oleh pemerintah atau institusi resmi yang ditunjuk untuk itu. Ini merupakan kenyataan bahwa dia tidak mengingkari bahwa suatu barang tidak dapat berfungsi sebagai uang sebelum mendapatkan pengesahan dari pemerintah, meskipun seandainya masyarakat telah menggunakannya dalam proses transaksi secara luas. Dalam pernyataannya ia menegaskan:

“...kemudian timbul kebutuhan terhadap harta yang tahan lama sebagai bahan mata uang dari barang tambang yaitu emas dan perak serta tembaga untuk selanjutnya diperlukan pencetakan, pemberian cap (ciri khusus) serta penentuan nilai tukarnya. (untuk itulah kemudian diperlukan tempat percetakan uang dan bank....”.

Al-Ghazali juga membahas tentang penurunan nilai mata uang. Karena dalam sejarah mengenai uang, emas dan perak merupakan logam

¹⁸ Heri Sudarsono. 2007. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Ekonisia), hlm. 153

yang mempunyai nilai sangat penting sebab pernah digunakan sebagai uang. Pemerintah mencetak koin uang ini untuk menghindari pengukuran yang mahal setiap kali melakukan transaksi. Dalam situasi seperti ini, uang juga dapat dicetak secara privat dengan hanya membawa emas atau perak ke pabrik pencetakan uang. Jika logam banyak ditemukan maka penawaran uang pun meningkat yang menyebabkan depresiasi. Sebaliknya jika jumlah logam berkurang maka akan ada penurunan uang yang ditawarkan sehingga berakibat pada apresiasi nilai uang komoditas tersebut.

Al-Ghazali melihat potensi munculnya masalah pada siklus inflasi dan deflasi dari mata uang yang dicetak dengan menggunakan emas dan perak itu. Ada dua masalah yang dikhawatirkannya yaitu pemalsuan uang dan degradasi nilai mata uang melalui percampuran logam lain yang lebih rendah nilainya ke dalam emas dan perak, atau sekedar mutilasi isi logam-logam tersebut. Al-Ghazali menyatakan bahwa tindakan-tindakan semacam itu tidak hanya merupakan dosa individual, tetapi yang lebih berbahaya adalah potensinya untuk merugikan masyarakat umum.¹⁹

Karena uang menurut Al-Ghazali hanya dibuat sebagai standar harga barang dan alat tukar, maka uang tidak memiliki nilai intrinsik. Atau lebih tepatnya nilai intrinsik suatu mata uang yang ditunjukkan oleh real eksistensinya dianggap tidak pernah ada. Uang yang terbuat dari emas dengan nilai nominal 1 US\$ sama nilainya dengan uang kertas dengan nilai nominalnya yang sama. Sehingga seolah-olah nilai emas bahan uang tersebut sama dengan kertas bahan uang dengan nominal yang sama, atau dapat dikatakan nilai emas dan kertas tersebut dianggap tidak pernah ada.²⁰

2. *Uang Menurut Al-Maqrizy*

Sebagai seorang sejarawan, Al-Maqrizy mengemukakan beberapa pemikiran tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang yang

¹⁹ Arif Hoetoro. 2007. *Ekonomi Islam, Pengantar Analisis Kesejarahan Dan Metodologis*. (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya), hlm. 143

²⁰ Ahmad Dimiyati. 2008. *Teori Keuangan Islam Rekonstruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan Al-Ghazali*. (Yogyakarta : UII Press). hlm 69.

digunakan oleh umat manusia. Pemikirannya meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan mata uang buruk, dan daya beli uang.

a. Sejarah dan Fungsi Uang

Bagi Al-Maqrizi, mata uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta memperlancar aktivitas kehidupannya. Dan menurutnya juga mata uang digunakan oleh umat manusia untuk memnetukan berbagai harga dan biaya tenaga kerja. Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa bangsa Jahiliyah menggunakan dinar dan dirham sebagai mata uang mereka yang diadopsi dari bangsa romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Dan penggunaa ini terus berlangsung sampai 18 H Umar Bin Khattab menambah lafadz-lafazd islam pada kedua mata uang tersebut.

Menurut Al-Maqrizi bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika, maupun tradisi hanya terdiri dari emas dan perak. Mata uang yang menggunakan selain emas dan perak dianggap tidak layak disebut sebagai mata uang. Selain itu juga Al-Maqrizi juga mengungkapkan bahwa uang bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kenaikan harga. Menurutnya, penggunaan mata uang emas dan perak tidak serta merta menghilangkan inflasi dalam perekonomian karena inflasi juga dapat terjadi akibat faktor alam dan tindakan sewenang-wenang penguasa.²¹

a. Implikasi Penciptaan Mata Uang Buruk

Al-Maqrizi menyatakan bahwa penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk akan melenyapkan mata uang yang berkualitas baik. Penyebabnya tidak terlepas dengan adanya penggantian penguasa dan dinasti yang masing-masing menerapkan kebijakan

²¹ Adimarwan Azwar Karim. 2004. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 387-388

yang berbeda dalam pencetakan mata uang serta bentuk dinar dan dirhamnya.²²

b. Konsep Daya Beli Uang

Menurut Al-Maqrizi, pencetakan mata uang harus disertai dengan perhatian yang lebih besar dari pemerintahan untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Pengabdian terhadap hal ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan yang tidak seimbang dalam pencetakan mata uang dengan aktivitas produksi dapat menyebabkan daya beli riil uang mengalami penurunan.

Al-Maqrizi memperingatkan para pedagang agar tidak terpujau dengan peningkatan laba nominal mereka. Menurutnya, mereka akan menyadari hal tersebut ketika membelanjakan sejumlah uang yang lebih besar untuk berbagai macam pengeluarannya. Dengan kata lain, seorang pedagang dapat terlihat memperoleh keuntungan yang lebih besar sebagai seorang produsen. Namun, sebagai seorang konsumen ia menyadari tidak akan memperoleh keuntungan sama sekali.²³

3. Uang Menurut Ibn Khaldun

Menurut Ibn Khaldun, dua logam yaitu emas dan perak, adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah sebagai uang di mana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subyektif.

“Allah menciptakan dua “batuan” logam tersebut, emas dan perak, sebagai (ukuran) nilai semua akumulasi modal. (emas dan peraklah) yang dipilih untuk dianggap sebagai harta dan kekayaan oleh penduduk dunia”.

Karena itu, Ibn Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter. Baginya, pembuatan uang logam hanyalah merupakan sebuah jaminan yang diberikan oleh penguasa bahwa sekeping uang logam mengandung sejumlah kandungan emas dan perak tertentu.

²² *Ibid.*, hlm. 388

²³ *Ibid.*, hlm. 389

Percetakannya adalah sebuah kantor religius, dan karenanya tidak tunduk kepada aturan-aturan temporal. Jumlah emas dan perak yang dikandung dalam sekeping koin tidak dapat di ubah begitu koin tersebut sudah dimulai (diterbitkan):²⁴

“Kantor percetakan mengurus dan memperhatikan koin-koin yang digunakan oleh umat muslim dalam transaksi (komersil), dan menjaga agar tidak terjadi kemungkinan pemalsuan atau kualitas yang rendah (pemotongan) jika jumlah kepingannya (dan bukan berat logamnya) yang digunakan dalam transaksi.”

“(Standar logam) bukanlah sesuatu yang diterapkan dengan kaku tetapi tergantung pada penilaian bebas. Begitu penduduk dari sebuah bagian atau daerah telah memutuskan suatu standar kemurnian mereka akan mematuinya.” “(Kantornya) adalah religius dan berada di bawah kekhalfahan.”

Oleh karena itu, Ibn-Khaldun mendukung standar logam dan harga emas dan perak yang konstan: “Semua barang-barang lainnya terkena fluktuasi pasar, kecuali emas dan perak.” Jadi, uang logam bukan hanya ukuran nilai tetapi dapat pula digunakan sebagai cadangan nilai.²⁵

PENUTUP

Uang secara umum adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran uatang, ata sebgai alat untuk melakukan pembelian barang atau jasa. Dan dalam sejarahnya uang terbagai dalam tiga kategori yaitu uang barang, uang kertas, uang kredit atau giro. Sedangkan pada mulanya manusia tidak mengenal uang, tetapi melakukan pertukaran antar barang dan jasa secara barter. Walaupun pada awalnya sistem barter ini sangat mudah dan sederhana, namun perkembangan masyarakat membuat sistem ini menjadi sulit diterapkan dari sinilah muncul uang sebagai solusinya untuk mempermudah transaksi. Selain itu juga uang juga sudah dikenal

²⁴ *Ibid.*, hlm. 366

²⁵ *Ibid.*, hlm. 367

di berbagai bangsa antara lain Bangsa Lydia, Bangsa Yunani, bangsa Romawi, Bangsa Persia, masa pemerintahan Islam.

Selain sudah diterapkan oleh beberapa bangsa namun memiliki konsep yang berbeda-beda, selain itu juga banyak cendekiawan muslim yang memberikan konsep tentang uang seperti Menurut Al-Ghazali, Al-Maqrizy dan Ibnu Khaldun. Menurut Al-Ghazali uang hanya dibuat sebagai standar harga barang dan alat tukar, maka uang tidak memiliki nilai intrinsic. Sedangkan menurut Al-Maqrizy bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika, maupun tradisi hanya terdiri dari emas dan perak. Mata uang yang menggunakan selain emas dan perak dianggap tidak layak disebut sebagai mata uang. Serta menurut Ibnu Khaldun yang dinamakan uang itu hanya emas dan perak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Karim, Adimarwan, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dimiyati, Ahmad, *Teori Keuangan Islam Rekonstruksi Metodologis Terhadap Teori Keuangan Al-Ghazali*. Yogyakarta : UII Press, 2008.
- Edwin Nasution, Mustafa dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hoetoro, Arif, *Ekonomi Islam, Pengantar Analisis Kesejarahan Dan Metodologis*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2007.
- Masyhuri, *Teori Ekonomi Dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Mujahidin, Ahmad, *Ekonomi Islam*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2007.

Septi Wulan Sari: *Perkembangan dan Pemikiran Uang.....*